

ISBN 978-602-7805-44-6

SEBAYATI

SEMINAR BAHASA DAN BUDAYA

TINGKAT NASIONAL

Bahasa dan Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Inggris



Program Studi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya
UNIVERSITAS BUNG HATTA

2015



BUNG HATTA UNIVERSITY PRESS

ISBN 978-602-7805-44-6

PROSIDING

SEBAYA I

SEMINAR BAHASA DAN BUDAYA
TINGKAT NASIONAL

BAHASA DAN BUDAYA DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Koordinator

Dr. Yusrifa Yanfi, M.Hum.

Penerbit :

Bung Hatta University Press

Jl. Sumatera Ulak Karang Padang, 25133

Telp. 0751-7051678 / 7052096 Fax. 0751-7055475

web : bunghatta.ac.id

PROSIDING TANPA PENGEDITAN

DAFTAR ISI

	Hal
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
1 Adzanil Prima Septy <i>Budaya, Seni dan Teknologi Serta Peran Guru Bahasa</i> Universitas Bung Hatta, Padang	1-13
2 Gusdi Sastra <i>Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Usia Prapubertas Ditinjau</i> <i>dari Fungsi Kerja Hemisfer Otak</i> Universitas Andalas, Padang	14-28
3 Luli Sari Yusnita <i>The Use of Slang Words in Building Students' Cross Cultural</i> <i>Awareness</i> IAIN Imam Bonjol, Padang	29-36
4 Nofel Nofiardi <i>Struktur Topik-Komen Bahasa Minangkabau</i> IAIN Imam Bonjol, Padang	37-65
5 Risnawaty <i>Linguistics problem in Teaching Translation</i> Universitas Muslim Nusantara Alwasyilah, Medan	66-70
6 Sri Imelwaty <i>Language Teacher Cognition and Practices Research – Based for</i> <i>English Language Teacher's Professional Development in</i> <i>Indonesia</i> STIKIP PGRI, Padang	71-80
7 SusyDeliani <i>The Benefit of Grammar Translation Method</i> Universitas Muslim Nusantara Alwasyilah, Medan	81-86
8 Syayid Sandi Sukandi <i>Re-Visiting English Literary Studies as the Axiomatic Cultural</i> <i>Boundary in Minang – Indonesian EFL Classroom</i> STKIP PGRI, Padang	87-107
9 Yusrita Yanti <i>Ungkapan Emosi Marah dalam Bahasa Inggris dan Minangkabau:</i> <i>Apa yang Perlu Diketahui oleh Pembelajar Bahasa Kedua?</i> Universitas Bung Hatta, Padang	108-117

BUDAYA, SENI DAN TEKNOLOGI SERTA PERAN GURU BAHASA

Adzanil Prima Septy, Ph.D.
(Bung Hatta University – Padang)
085271129001 – 08153519000
e-mail : adzanil.septy@gmail.com

Abstrak

Budaya merupakan cerminan hidup yang didalamnya berisi tingkat (perkembangan) ilmu dan pengetahuan yang dimiliki oleh suatu (kelompok) masyarakat. Tingkat ilmu pengetahuan itu pulalah yang akan memberikan dampak positif atau negatif terhadap tingkat kemajuan seni dan teknologi yang dimiliki suatu bangsa. Namun bagaimana peringkat kemajuan seni dan teknologi itu bisa digapai akan menjadi pembahasan hangat pada presentasi ini. Terlebih lagi apabila peringkat kemajuan seni dan teknologi itu dikaitkan dengan peran guru bahasa yang memainkan peran kunci dalam konteks pembangunan budaya dan ilmu pengetahuan sehingga akan mendorong tumbuhnya masyarakat sipil madani yang diidam-idamkan (modern civilization), maka itulah yang akan menjadi inti dari pembahasan pada makalah sesi ini.

1. Pendahuluan

Keberadaan budaya, seni, dan teknologi merupakan suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sosial masyarakat bahkan juga menentukan arah perjalanan dari sebuah bangsa. Semakin produktif dan inovatif perkembangan budaya, seni, dan teknologi tersebut, maka akan semakin berkualitas pula kehidupan sosial di masyarakat tersebut. Namun bagaimana proses modernisasi (pencapaian kualitas hidup) ini bisa terjadi merupakan pertanyaan yang akan menjadi bahasan dalam berbagai forum.

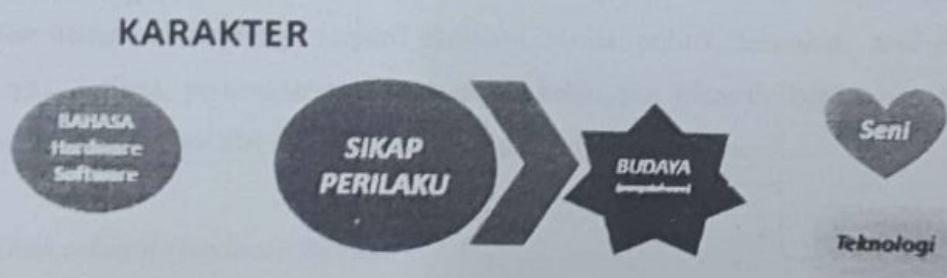
Proses modernisasi (pencapaian kualitas hidup) di tengah masyarakat tidak terlepas dari keberadaan bahasa (bahasa local atau bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahasa internasional) sebagai penyangga utama suatu kehidupan sosial budaya. Bahasa merupakan alat dalam berkomunikasi dan berinteraksi, dan masing-masing bahasa tersebut memiliki peran dan fungsi tersendiri di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, Bahasa merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia sejak manusia masih berada di dalam kandungan. Oleh karena itu, bahasa merupakan komponen yang berpengaruh besar dalam perkembangan hidup manusia baik secara

perorangan maupun berkelompok yang kemudian memunculkan fenomena-fenomena budaya di dalam kehidupan masyarakat.

Kajian bahasa terbentang dalam berbagai isu linguistik baik secara mikro maupun makro. Mikro linguistik mencakup kajian tentang sistim bunyi, pembentukan kata dan tata bahasa sampai pada kebermaknaan. Makro linguistik mencakup kaitan bahasa dengan berbagai aspek hidup di masyarakat yang kemudian menjadi kajian sosiolinguistik, linguistic antropologi, *neuro-linguistics*, dan sebagainya. Namun demikian, tantangan ke depan terhadap kajian bahasa ini adalah seberapa jauh kajian-kajian itu bisa memberikan kontribusi kongkrit bagi kehidupan modern yang lebih baik, tidak hanya sekedar mendeskripsikan fenomena bahasa di kelompok masyarakat saja.

Lebih jauh, bahasa yang merupakan alat komunikasi itu merupakan komponen utama dalam kehidupan manusia. Tanpa bahasa (hampir) mustahil manusia dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun non-fisik. Dan, di dalam bahasa terdapat unsur karakter, karena bahasa mencerminkan karakter (identik dengan kepribadian). Lalu, bagaimana keterkaitan bahasa dengan pembentukan karakter yang kemudian memunculkan budaya yang pada gilirannya membawa dampak kepada perkembangan seni dan teknologi? Hal tersebut dapat diilustrasikan seperti gambar 1. Selanjutnya, makalah ini akan membahas keterkaitan budaya, seni dan teknologi serta peran guru bahasa terhadap perkembangannya.

Gambar 1. Karakter, Budaya, dan Seni-Teknologi



2. Kapasitas Karakter dan Kapasitas Bahasa serta Pembentukan Budaya

Karakter telah menjadi topik serius dalam berbagai bidang kehidupan manusia akhir-akhir ini (Harian Analisa, 2010; Kompas, 2011), karena banyaknya kasus kriminal dan pelanggaran hukum yang telah membudaya disekitar kita. Oleh karena itu,

pendidikan/pengajaran diharapkan akan menjadi sarana utama dalam membentuk karakter bangsa yang kemudian akan menumbuhkan pembaharuan budaya di masyarakat (lihat Tujuan Pendidikan Nasional, UU No. 20/2003). Bahkan, kekuatan karakter berbudaya yang dimiliki dalam konteks kehidupan bernegara dan berbangsa merupakan modal dalam membangun bangsa dan negara (Klann, 2007). Kekuatan karakter yang sudah membudaya pada suatu bangsa sering terlihat dengan keberhasilan bangsa tersebut dalam sistem hubungan sosial dan personal. Contoh ini dapat dilihat pada negara-negara maju di dunia.

Setiap manusia memiliki kapasitas dasar (potensi) karakter. Kapasitas dasar karakter ini dapat terbentuk dari kapasitas dasar (potensi) bahasa yang dimiliki oleh masing-masing individu. Kapasitas dasar bahasa ini kemudian berkembang menjadi sebuah kemampuan dalam hubungan sosial-interpersonal yang disebut kemampuan berkomunikasi (*communicative competence*), yang didalamnya mencakup karakter yang dimiliki oleh seseorang. Pertanyaannya adalah bagaimana potensi bahasa tersebut terjadi pada manusia?

2.1 Kapasitas Dasar Bahasa dengan Potensi Karakter

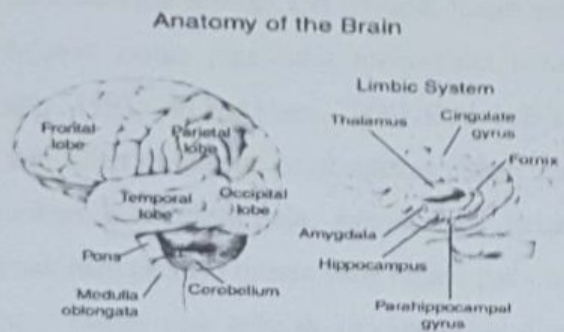
Manusia dianugerahi dengan berbagai kapasitas dasar (*basic capacity*), dan kapasitas dasar yang paling utama tampaknya terdapat pada bahasa. Setiap individu memiliki kapasitas dasar bahasa (disebut juga potensi bahasa). Contoh, setiap individu memiliki potensi menguasai berbagai bahasa yang ada di dunia, dan dengan itu manusia bisa mengembangkan berbagai hal dari dalam dirinya dan berbagai aspek yang diperlukan dalam kehidupannya (seperti ekonomi, sosial, politik, teknologi, seni dan sebagainya). Artinya, perkembangan aspek-aspek kehidupan manusia bersumber dari eksistensi bahasa sebagai alat dalam berkomunikasi yang dimilikinya.

(1) Otak sebagai Hardware Bahasa

Banyak pendapat yang mengatakan bahwa secara fisik, bahasa pada manusia terdapat pada bagian tertentu di otaknya (Septy, 2011). Struktur otak manusia terdiri atas otak besar (*cereberum*) dan otak kecil (*cerebellum*). Otak besar, kalau dilihat dari sisi atas, terdiri atas dua belahan; belahan kiri (*left hemesphere*) dan belahan kanan (*right hemesphere*). Masing-masing belahan ini memiliki fungsi masing-masing. Otak

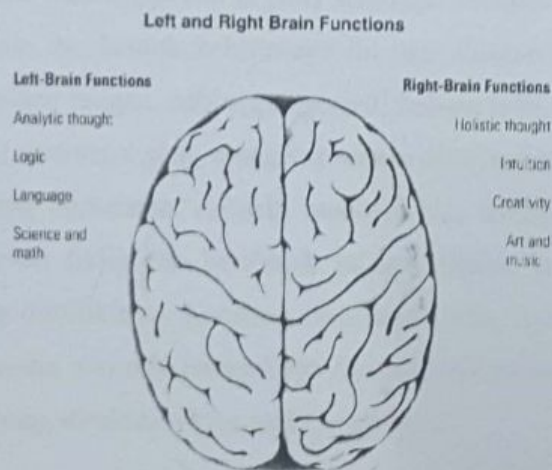
belahan kiri secara khusus memiliki fungsi dalam proses kebahasaan. Gambar 1 dan 2 memaparkan struktur dan fungsi otak belahan kiri dan kanan.

Gambar 1:



Sumber: Anonim Image Courtesy: Google Search

Gambar 2:



Sumber: Anonim Image Courtesy: Google Search

Kajian-kajian tentang bagaimana hubungan bahasa dengan otak manusia telah menarik minat para ilmuwan, sehingga bidang ini menjadi sebuah cabang dari ilmu bahasa yang disebut neurolinguistics (studi ilmiah hubungan bahasa dengan otak manusia) (Septy, 1997, Schumann, 2004, Ahlsen, 2006). Chomsky (bapak ilmu linguistik dunia) bahkan pada awalnya juga menaruh kecurigaan akan adanya hubungan bahasa dengan otak manusia melalui bukunya *Language and Mind* (Bahasa dan

Pikiran), dan mengistilahkan tempat pemrosesan bahasa itu sebagai alat (tempat) untuk pemerolehan bahasa (*language acquisition device*) (Chomsky, 1972).

Penemuan fenomema kebahasaan pada penderita gangguan otak akibat stroke yang dilakukan oleh Wernicke dan Broca (Septy, 1997) juga memberikan pemahaman kepada kita bahwa pada otak manusia sebelah kiri terdapat fungsi pengolahan bahasa. Namun demikian, otak belahan kanan juga turut memainkan peran penting dalam proses kebahasaan (Septy, 1997; 2011, Ahlsen, 2006). Otak belahan kanan berfungsi untuk rasa, emosi, dan seni. Oleh karena itu, pembentukan ujaran tidak hanya tergantung pada bentuk-bentuk struktur kebahasaan saja, namun juga terkandung rasa, emosi, dan makna, yang nampak memperkaya proses yang terjadi pada fungsi otak belahan kanan. Artinya bahasa hasil olahan otak sebelah kiri kemudian diperkaya oleh otak sebelah kanan.

Untuk menjadi sebuah ujaran/ungkapan (bahasa lisan misalnya) yang dimengerti oleh orang lain dalam sebuah interaksi, maka semua bentuk proses kebahasaan yang diawali pada otak belahan kiri dan diperkaya dengan rasa pada belahan kanan tersebut ditransfer ke organ bicara (*speech organ*) sehingga menjadi suatu bahasa tutur yang komunikatif. Selain itu, bentuk kebahasaan ini juga disalurkan ke organ-organ tubuh lain, seperti mata dan tangan, sehingga menjadi bahasa tulis. Proses ini melalui peran otak kecil sebagai motornya yang mengatur semua distribusi perintah kebahasaan ini ke bagian-bagian yang berkenaan. Alhasil, manusia bisa saling memberi dan menerima pendapat (hasil olah fikir) dan bertindak sebagai tindak lanjut dari pengertian dan pemahaman yang dimilikinya. Karakter atau kepribadian yang menghasilkan budaya yang dimiliki seorang manusia nampaknya dicerminkan melalui bagaimana pengertian dan pemahaman yang dimilikinya itu telah terbentuk.

(2) *Jiwa sebagai Software Bahasa*

Selain aspek fisik, ada aspek non-fisik bahasa pada manusia juga berperan penting dalam proses bahasa. Artinya, ada aspek perangkat keras (*hardware*), ada juga komponen perangkat lunak (*software*) yang tidak kalah penting dalam membangun bahasa-karakter pada setiap manusia. Gabungan kedua perangkat inilah (*hardware dan software*) yang nampaknya telah menjadikan manusia sebagai makhluk hidup yang sempurna di muka bumi ini.

Perangkat lunak (*software*) dimaksud merupakan jiwa seperti halnya *software* yang diinstallkan pada setiap manusia. Perangkat lunak ini diciptakan oleh Sang Maha Pencipta. Lalu, pertanyaannya adalah terdiri dari elemen apa unsur-unsur dari perangkat lunak (jiwa) manusia tersebut?

Apabila tubuh manusia diibaratkan dengan robot atau komputer dan telepon genggam, maka masing-masing perangkat tersebut terdiri dari *hardware* dan *software*. *Hardware* bisa dioperasikan dengan adanya *software* yang telah diinstallkan kepadanya. Artinya, *software* tersebut berperan untuk mengaktifkan (*activate*) *hardware*. Begitu jugalah ilustrasinya dengan manusia yang terdiri dari *hardware* (fisik) dan *software* (jiwa). Tidak mungkin pula manusia bisa hidup seperti keadaan kita sekarang ini tanpa adanya *software* (jiwa) yang telah diinstallkan pada fisiknya.

Ilustrasi berikutnya adalah unsur-unsur yang terdapat pada *software* robot/komputer/telepon genggam. *Software* tersebut dibuat dengan menggunakan bahasa (*codes/syntax*) pemrograman oleh para programmer. Setiap *software* dibuat dengan menggunakan bahasa tertentu pula, dan *software* tersebutlah yang kemudian membuat perangkat tersebut aktif/hidup.

Berkenaan dengan itu, banyak unsur-unsur yang membangun perangkat lunak (jiwa) manusia yang sangat sulit untuk diidentifikasi. Namun bahasa nampaknya merupakan unsur utama seperti yang dapat dipahami melalui Al Quran tentang bagaimana Adam AS, manusia pertama di muka bumi diciptakan (Bakry, 1983). “.. Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar"" (QS2: 31). Allah SWT menciptakan Adam AS yang terdiri dari elemen perangkat keras (*hardware*), yaitu tanah, dan kemudian diinstallkan *softwrenya* (yakni jiwa) yang di dalamnya terdapat unsur bahasa. *Software* yang di dalamnya terdapat unsur bahasa inilah yang pada pembahasan ini dimaksudkan sebagai kapasitas dasar (potensi) bahasa. Hal ini memberikan isyarat bahwa setiap manusia yang dilahirkan terdapat kapasitas dasar (potensi) bahasa yang kemudian berkembang sedemikian rupa sejalan dengan perkembangan otaknya menjadi kompetensi komunikatif melalui suatu proses yang disebut *language acquisition* maupun *language learning*.

Allah memiliki semua yang ada di alam semesta ini, termasuk bahasa-bahasa yang ada di dunia (Bakry, 1983). “..Dandi antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui” (QS30:22). Hal ini semakin mempertegas bahwa kapasitas dasar terhadap berbagai bahasa-bahasa di dunia ini pun sudah ada pada *software* yang diinstallkan kepada manusia. Oleh karena itu, setiap manusia memiliki kapasitas dasar dalam menguasai berbagai bahasa yang ada di dunia, dan untuk menguasainya lebih baik dilakukan melalui, di antaranya, praktek-praktek interaksi dengan komunitas dunia lainnya dan proses pembelajaran. Dan, dari praktek interaksi dan pembelajaran itu pulalah penumbuhkembangan karakter manusia terjadi.

2.2 Kompetensi Komunikatif yang Menghadirkan Budaya Berkarakter

Membahas tentang bahasa juga berbicara tentang kemampuan menggunakan bahasa tersebut, disebut juga kompetensi komunikatif (*communicative competence*). Dalam suatu proses belajar bahasa, kompetensi komunikatif merupakan tujuan yang hendak dicapai. Mengembangkan kompetensi komunikatif juga berarti menumbuhkembangkan karakter, dan menghadirkan kehidupan yang berbudaya tinggi. Oleh karena itu, pengertian dan pemahaman manusia terhadap berbagai hal dalam kehidupannya dicerminkan melalui budaya yang bermuatankarakter/kepribadian dalam tindak tutur. Tindak tutur yang mencerminkan budaya tersebut merupakan wujud dari kemampuan dalam berkomunikasi atau kompetensi komunikatif.

Lebih jauh, kompetensi komunikatif mencakup kemampuan dan pemahaman dalam menggunakan suatu sistem bahasa dalam konteks komunikasi secara tepat dan sesuai, baik lisan maupun tulisan (*a speaker's internalized knowledge both of the grammatical rules of a language and of the rules for appropriate use in social contexts*). Berbagai pandangan tentang kompetensi komunikatif ini dikemukakan oleh para ahli dengan berbagai sudut yang berbeda, seperti Chomsky, Hymes, Canale & Swain, Savignon, namun pada dasarnya mereka sepakat bahwa kompetensi komunikatif merupakan suatu bentuk kemampuan seseorang dalam penggunaan bahasa sebagai alat dalam berkomunikasi secara baik dan benar (Septy, 2004).

Di samping itu, kompetensi komunikatif juga mencakup kemampuan mengintegrasikan pengetahuan gramatika ke dalam konteks sosial-budaya. Inilah yang dimaksud dengan aspek lingkungan bahasa, yakni bagaimana seseorang menggunakan bahasa pada konteks yang relevan, resmi atau tidak resmi, mengungkapkan tuturan kepada orang yang berbeda status, dan sebagainya. Artinya kompetensi komunikatif mencerminkan kemampuan dalam menggunakan bahasa pada konteks komunikasi yang sesuai. Canale & Swain (1980) menyebut kompetensi komunikatif dengan 4 macam kompetensi terintegrasi, terdiri dari: (1) kompetensi gramatika, (2) kompetensi berkaitan dengan konteks atau wacana komunikasi, (3) kompetensi berkaitan dengan sosiolinguistik, dan (4) kompetensi yang berkaitan dengan strategi komunikasi. Kompetensi gramatika merupakan kemampuan dalam menguasai aspek kebahasaan yang mencakup penguasaan sistem bunyi (fonem), kosakata (morfem), kalimat (sintaksis), dan makna (semantik).

Kompetensi konteks yaitu kemampuan dalam menguasai wacana komunikasi. Kompetensi sosiolinguistik mencakup penguasaan terhadap aturan-aturan sosial dan budaya di mana bahasa tersebut digunakan. Sedangkan kompetensi yang berkaitan dengan strategi komunikasi mencakup kemampuan dalam menggunakan semua unsur kebahasaan itu dalam suatu negosiasi, misalnya bagaimana memulai dan mengakhiri percakapan, mengulangi atau mengarahkan percakapan, dan sebagainya.

Dalam konteks budaya, kompetensi gramatika dan wacana berkaitan dengan ketepatan bentuk bahasa yang digunakan, sedangkan kompetensi sosiolinguistik dan kompetensi strategi merupakan wujud karakter yang tercermin pada tuturan-tuturan dalam konteks komunikasi. Diantara contoh kemampuan komunikasi yang di dalamnya bisa mencerminkan budaya berkarakter antara lain (1) kemampuan menyesuaikan diri (*adaptability/flexibility*), (2) kemampuan melibatkan diri dalam percakapan (*conversational involvement*), (3) kemampuan mengatur percakapan (*conversational management*), (4) kemampuan berempati (*empathy*), (5) kemampuan bertindak efektif (*effectiveness*), dan (6) kemampuan dalam bertindak yang sesuai/pantas (*appropriateness*) (Septy, 2011). Semua wujud kompetensi komunikatif ini terdapat pada semua keterampilan bahasa lisan-tulisan.

3. Seni dan Teknologi serta Peran Guru Bahasa

Pembentukan budaya seperti telah dipaparkan dapat menggiring bangsa dan masyarakat kita ke arah produktivitas dan inovasi seni dan penguasaan teknologi yang tinggi. Semua itu berawal dari proses pembentukan karakter yang pada intinya bersumber dari perkembangan dan penguasaan bahasa (bahasa daerah, bahasa nasional, dan terlebih lagi bahasa internasional) sebagai alat dalam komunikasi dan informasi. Oleh karena itu, peran guru bahasa dalam pengelolaan proses pembelajaran bahasa tidak bisa dikesampingkan. Guru diharapkan tidak saja menguasai teknis kebahasaan, tetapi juga menguasai teknologi pembelajaran dan memiliki kearifan dalam perkembangan ilmu pengetahuan mulai dari skala budaya kecil sampai skala budaya besar.

Pertama, guru bahasa diharapkan memiliki profesionalisme pendidik dengan kepribadian yang mencerminkan karakter. Hal ini juga merupakan faktor yang tidak dapat dipisahkan dalam pengelolaan proses pembelajaran. Ada sinergi antara karakter pendidik dengan peserta didiknya. Apabila pengembangan karakter pada peserta didik diharapkan dapat terwujud, maka pendidik haruslah pula pertama sekali yang mewujudkan karakter tersebut pada dirinya. Pada tabel 1 berikut dipaparkan sinergitas karakter peserta didik dan pendidik.

Tabel 1: Sinergi Karakter Pendidik dengan Peserta Didik

Pendidik	Peserta Didik
Keramahan (<i>hospitality</i>)	Keramahan (<i>hospitality</i>)
Kejujuran (<i>honesty</i>)	Kejujuran (<i>honesty</i>)
Kesopanan (<i>politeness</i>)	Kesopanan (<i>politeness</i>)
Tanggungjawab (<i>responsibility</i>)	Tanggungjawab (<i>responsibility</i>)
Keadilan (<i>fairness/sportivity</i>)	Keadilan (<i>fairness/sportivity</i>)
Pertolongan (<i>helpfulness</i>)	Pertolongan (<i>helpfulness</i>)
Hormat (<i>respectfulness</i>)	Hormat (<i>respectfulness</i>)
Persahabatan (<i>friendliness</i>)	Persahabatan (<i>friendliness</i>)
Kepedulian (<i>caring</i>)	Kepedulian (<i>caring</i>)
Ketanggapan (<i>responsiveness</i>)	Ketanggapan (<i>responsiveness</i>)
Kehati-hatian (<i>carefulness</i>)	Kehati-hatian (<i>carefulness</i>)
Demokratis (<i>democracy</i>)	Demokratis (<i>democracy</i>)
... dan sebagainya	... dan sebagainya

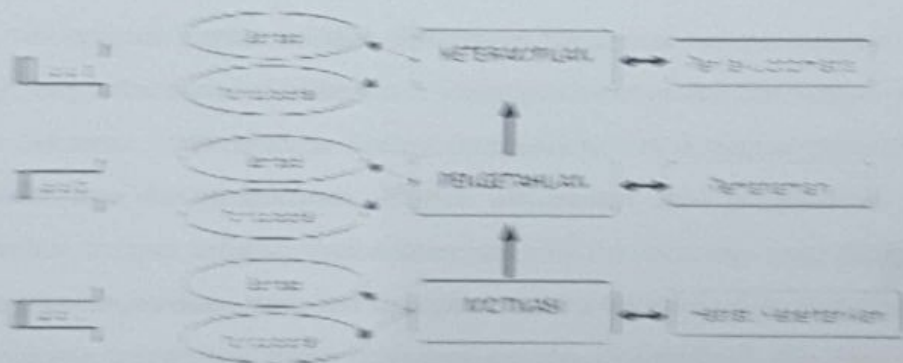
Profesionalisme pendidik yang berkarakter dapat dicontohkan melalui *performancenya* selama proses interaksi pembelajaran berlangsung, baik melalui tindak tutur dan/atau penguasaan materi/topik/pokok bahasan yang disampaikan.

Profesionalisme pendidik yang berkarakter ini menjadi isu-isu sentral dalam konteks profil guru abad ke 21 (Titur, 1998; Jusuf, 2005; Ellis dkk, 2009).

Ada tiga komponen penting yang saling terkait dan terakumulasi sebagai cerminan jenjang profesionalisme pendidik. Ketiga komponen tersebut terdiri dari (1) motivasi, (2) pengetahuan, dan (3) keterampilan, sebagaimana dipaparkan pada gambar 4.

Kedua, hal yang juga mendasari profesionalisme pendidik adalah motivasi yang dimilikinya. Motivasi berada pada level pertama. Motivasi ditandai dengan hasrat dan ketertarikannya (keingintahuannya yang mendalam) terhadap dua hal yang berkaitan dengan bidangnya, yakni pengajaran dan bahasa sebagai bidang studinya. Pendidik yang memiliki motivasi tinggi terhadap hal ini memiliki sensitivitas terhadap berbagai isu yang berkenaan dengan kedua hal ini.

Gambar 4. Jenjang Profesionalisme Pendidik



Berdasarkan motivasi yang dimilikinya, seorang pendidik kemudian mengembangkan pengetahuannya dengan mencari informasi melalui berbagai sumber dan aktivitas. Pada bagian ini, pendidik tersebut sudah berada pada level dua dari jenjang profesionalismenya. Usaha pengembangan pengetahuan dimaksud tentunya berkaitan dengan bidang ilmu mendidik/mengajar dan bahasa sebagai bidang studinya.

Akumulasi dari motivasi dan pengetahuan tentang pembelajaran dan bidang studi bahasa yang dimiliki oleh pendidik mengantarkannya kepada level keterampilan. Keterampilan ditandai dengan tindak otomatis terhadap mekanisme pembelajaran di

bidang studinya, sehingga seorang pendidik dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan bahasa pada pembelajar yang di dalam terkandung usaha-usaha pembentukan karakter.

Ketiga, guru bahasa diharapkan juga menguasai teknologi pembelajaran. Teknologi pembelajaran mencakup inovasi terhadap materi dan sumber-sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk dikembangkan dan inovasi dalam pengembangan metode, strategi dan pendekatan pembelajaran. Sejumlah metode pembelajaran dapat dikaji dan dikembangkan lebih lanjut seperti metode inquiry, metode problem solving, metode case study dan lesson study, dan sebagainya. Semua hal tersebut bermuara ke arah satu tujuan, yakni mencapai tujuan pendidikan nasional dan menghantarkan peserta didik ke tahap pencapaian standar pendidikan nasional dan standar pendidikan internasional, sehingga Indonesia mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain di berbagai bidang.

4. Kesimpulan

Pada makalah ringkas ini telah dibicarakan bagaimana budaya merupakan bagian penting yang mencerminkan hidup suatu (kelompok) masyarakat dan bangsa, termasuk bangsa Indonesia. Perkembangan budaya menghasilkan bentuk tingkat (perkembangan) penguasaan ilmu dan pengetahuan. Tingkat penguasaan ilmu pengetahuan itu akan memberikan dampak terhadap tingkat kemajuan seni dan teknologi yang dimiliki suatu bangsa. Namun demikian, peringkat kemajuan seni dan teknologi itu berkaitan dengan perkembangan bahasa baik dalam skala nasional dan internasional, dan disana pulalah peran guru bahasa dalam mendorong tumbuhnya masyarakat sipil madani (modern civilization).

Setiap manusia diberi berbagai kapasitas dasar (*basic capacity*), dan bahasa merupakan kapasitas dasar yang paling utama. kapasitas dasar bahasa (disebut juga potensi bahasa) diiberikan agar manusia bisa mengembangkan berbagai hal dari dalam dirinya dan berbagai aspek yang diperlukan dalam kehidupannya (seperti ekonomi, sosial, politik, teknologi, seni dan sebagainya).

Penguasaan bahasa (bahasa daerah, bahasa nasional, dan terlebih lagi bahasa internasional) sebagai alat dalam komunikasi dan informasi merupakan berawal dari dari proses pembentukan karakter yang pada gilirannya secara kolektif membentuk

budaya dan kebiasaan yang lebih produktivitas dan inovatif. Oleh karena itu, peran guru bahasa dalam pengelolaan proses pembelajaran bahasa tidak bisa dikesampingkan. Guru tidak saja menguasai dan mengajarkan teknis kebahasaan, tetapi juga mengajarkan bahasa melalui pemahamannya dan penguasaannya terhadap teknologi, termasuk teknologi pembelajaran serta memiliki kearifan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam konteks local, regional dan internasional. Dengan demikian, siswa didik akan memiliki kemampuan dan daya saing tinggi dalam era globalisasi ini.

Referensi

- Ahlsén, E. (2006). *Introduction to Neurolinguistics*. Amsterdam: John Benjamins B.V
- Bakry, U. (1983). *Al Qur'an Tafsir Rahmat*. Jakarta: Penerbit Mutiara
- Canale, M. & Swain, M. (1980). *Approaches to Commnicative Competence*. Singapore: SEAMEO RELC
- Chomsky, N. (1972). *Language and Mind*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Ellis, R., Shawn Loewen, Catherine Elder, Rosemary Erlam, Jenefer Philp, & Hayo Reinders. (2009). *Implicit and Explicit Knowledge in Second Language Learning, Testing and Teaching*. Bristol: Multilingual Matters
- Harian Analisa. (2010). *Mendiknas: Pendidikan Karakter harus Diterapkan dari Dasar*. Online: http://www.analisadaily.com/index.php?option=com_content&view=article&id=55131:
- Jusuf, H. (2005_). "Improving Teacher Quality, a Keyword for Improving Education Facing Global Challenges". *The Turkish Online Journal of Educational Technology – TOJET*. January 2005 Vol. 4 Issue 1 Article 4 Pp. 33-37
- Klann, G. (2007). *Building Character: Strengthening the Heart of Good Leadership*. San Francisco: John Wiley & Sons, Inc.
- Kompas. (2011). *Pemerintah Canangkan Pendidikan Karakter*. Online: <http://edukasi.kompas.com/read/2011/07/13/04580874/>
- Septy, A. P. (1997). *Peranan Otak dalam Memproses Bahasa dan Implikasinya*. Makalah pada Seminar Akademik Universitas Bung Hatta tanggal 12 September 1997.

- Septy, A. P. (2004). *Teachers' Strategies in Using Teaching and Learning Resources to Facilitate Students English Language Learning*. Thesis Doctor of Philosophy tidak diterbitkan pada University of Tasmania Australia
- Septy, A. P. (2011). *Cerminan Karakter pada Kapasitas Dasar Bahasa dan Proses Pengembangannya Dalam Sistem Pembelajaran Bahasa*. Prosiding Seminar Menumbuhkembangkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa dan Budaya. Universitas Bung Hatta Padang
- Schumann, J H., Sheila E. Crowell, Nancy E. Jones, Namhee Lee, Sara Ann Schuchert, & Lee Alexandra Wood. (2004). *The Neurobiology of Learning: Perspectives from Second Language Acquisition*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Sistim Pendidikan Nasional*. Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003
- Tilaar, H.A.R. (1998). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: penerbit Tera Indonesia